

FACTORS AFFECTING CERVICAL CANCER IN THE ONCOLOGY UNIT IN Prof. Dr. W. Z. JOHANNES PUBLIC HOSPITAL KUPANG

Maria A. Melandra Putri^{1*}, Apris A. Adu², Sigit Purnawan³

¹ Program Studi Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Nusa Cendana

²⁻³ Bagian Epidemiologi dan Biostatistika, FKM Universitas Nusa Cendana

*Korespondensi: anggimelandraputri@gmail.com

Abstract

Cervix cancer is the most frequent cancer in women. The cancer is caused by various factors such as multiparity, age when first having sex, smoking, hormonal contraception use, sexual diseases, nutritional factors, HPV infection, and unclean genital area. The purpose of this study was to analyze the factors influencing cervical cancer incidence in General Hospital Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang in 2021. This research was observational analytic with a case-control approach. The sample in this study amounted to 76 people consisting of 38 samples in the case group and 38 samples in the control group, with a ratio of 1:1. The technique used in the case group was total sampling, and an accidental sampling technique was applied in the control group. The results of statistical tests indicated that there were two variables affecting the cervix cancer, namely age during sexual intercourse with $p\text{-value} = 0.021$ OR = 3.322 (95% CI = 1.293-8.538) and parity with $p\text{-value} = 0.010$ OR = 3.980 (CI 95% = 1.049-6.827). However, the smoking variable, the use of hormonal contraceptives, and the history of abortion did not contribute to cervix cancer. Cervix cancer has a high mortality rate due to delays in early detection. Therefore, it is necessary to collaborate with various parties to increase women's knowledge and awareness of early detection.

Keywords: Cervical Cancer, Risk Factors.

Abstrak

Kanker serviks termasuk dalam penyakit yang paling sering menyerang perempuan. Kanker Serviks dipengaruhi oleh faktor – faktor seperti, multiparitas, umur ketika pertama kali berhubungan seks, merokok, penggunaan kontrasepsi hormonal, penyakit seksual, faktor nutrisi, infeksi HPV, tidak menjaga kebersihan area genital. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor yang memengaruhi kejadian Kanker Serviks di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang Tahun 2021. Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan *case control*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 76 orang yang terdiri dari 38 orang sampel kelompok kasus dan 38 orang sampel kelompok kontrol dengan perbandingan 1:1. Teknik pengambilan sampel pada kelompok kasus adalah *total sampling* sedangkan untuk sampel kelompok kontrol menggunakan teknik *accidental sampling*. Analisis data secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*, hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat 2 variabel yang berpengaruh terhadap kejadian kanker serviks yaitu usia ketika berhubungan seksual dengan nilai $p\text{-value}=0,021$ OR=3,322 (CI95%=1,293-8,538) dan paritas dengan nilai $p\text{-value}=0,010$ OR=3,980 (CI95%=1,049-6,827). Sementara untuk variabel merokok, penggunaan alat kontrasepsi hormonal, dan riwayat abortus tidak berpengaruh terhadap kejadian kanker serviks. Kanker serviks memiliki angka kematian yang tinggi yang disebabkan oleh terlambatnya deteksi dini. Oleh karena itu diperlukan kerja sama berbagai pihak untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran wanita untuk melakukan deteksi dini.

Kata Kunci: Kanker Serviks, Faktor Risiko.

Pendahuluan

Kanker termasuk dalam jenis penyakit yang paling sering menyerang dan menggerogoti kehidupan tiap insan manusia. Kejadian kanker dipengaruhi oleh sel yang tidak normal. Kanker serviks termasuk dalam jenis kanker yang memiliki jumlah kasus terbesar bagi wanita dan merupakan penyakit yang berbahaya bagi wanita, dengan jumlah kasus sangat tinggi dan diperkirakan akan terus meningkat.¹

Menurut laporan WHO selama tahun 2018, angka mortalitas akibat kanker mencapai 9,6 juta kematian secara global. Tahun 2020 19.292.789 kanker baru ditemukan dengan korban jiwa sebesar 9.958.133, sedangkan di wilayah Asia peristiwa kanker mencapai 9.503.710 dan terdapat 5.809.431 orang meninggal akibat kanker.² Menurut laporan WHO, perempuan yang didiagnosis dengan kanker leher rahim sebanyak > 500.000. Kanker leher rahim (serviks) membunuh 200.000 (139.000-276.000) wanita pada negara berkembang, termasuk 46.000 (33.000-64.000) perempuan yang berusia 15-49, dengan prevalensi 59,4 per 100.000.³ Secara global, kasus baru kanker serviks sebanyak 604.127, dengan 341.831 kematian, sementara di wilayah Asia terdapat 351.720 kasus yang baru ditemukan pada tahun 2020, dengan mortalitas 199.902.⁴

Kejadian kanker leher rahim di Indonesia menempati urutan kedua dalam kategori penyakit teratas yang diderita perempuan Indonesia. Kanker serviks merupakan jenis kanker yang memberikan kontribusi paling besar terhadap prevalensi kanker pada wanita Indonesia. Kanker serviks memiliki angka kematian yang tinggi karena deteksi dini yang terlambat. Wanita yang menderita kanker serviks biasanya dikenali pada stadium akhir.⁵ Berdasarkan data laporan Globocan, terdapat 36.633 perempuan yang baru saja didiagnosis menderita kanker leher rahim di Indonesia pada tahun 2020 dan jumlah kematian sebanyak 21.003.⁶ Prevalensi penderita kanker di NTT adalah 1,7%. Berdasarkan hasil pengambilan data awal di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang jumlah kasus kanker serviks periode bulan Januari hingga Mei 2021 sebanyak 38 kasus. RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang merupakan sebuah sarana yang memfasilitasi pasien untuk pemeriksaan dan pengobatan kanker bagi pasien dari Kota Kupang maupun pasien rujukan dari Kabupaten. RSUD Prof. Dr. W. Z. Yohannes Kota Kupang telah mengembangkan fasilitas laboratorium patologi anatomi untuk pemeriksaan hispatologi dan sitopalologi sejak tahun 2015.⁷

Faktor – faktor yang dapat memengaruhi kanker serviks, seperti paritas yang banyak, melakukan hubungan seksual dengan beberapa orang, usia ketika pertama kali berhubungan seks, aktivitas merokok, lama pemakaian alat kontrasepsi hormonal, penyakit seksual, faktor nutrisi, HPV, dan kurang menjaga kebersihan genital.⁸ Berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dibyo Pramono dan Dwi Putri diketahui bahwa risiko untuk terkena kanker serviks sebesar 2,41 bagi perempuan yang berhubungan intim sebelum menginjak usia 20 tahun. Sebuah studi yang dilakukan oleh Setyarini menemukan hubungan substansial antara pemakaian kontrasepsi selama lebih dari empat tahun dengan kejadian kanker serviks di rumah sakit Dr. Moewardi Surakarta.⁹ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor – faktor yang memengaruhi kejadian Kanker Serviks di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang Tahun 2022.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan analitik observasional yang menggunakan pendekatan *case control* yaitu penelitian yang dilakukan dengan menganalisis hubungan sebuah kejadian atau risiko dengan faktor efek.¹⁰ Penelitian ini bertempat di unit pelayanan Onkologi RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang pada Juni-Juli 2022. Usia ketika pertama kali berhubungan seksual, paritas, aktivitas merokok, penggunaan alat kontrasepsi hormonal dan riwayat abortus merupakan variabel bebas yang diketahui melalui metode wawancara menggunakan kuesioner, variabel terikat dalam penelitian ini adalah kejadian kanker serviks.

Kriteria objektif untuk variabel usia ketika pertama kali berhubungan seksual adalah dikatakan berisiko untuk memengaruhi kejadian kanker serviks jika usia ketika pertama kali berhubungan seksual < 20 tahun, untuk variabel paritas dikatakan berisiko untuk memengaruhi kejadian kanker serviks jika jumlah kelahiran \geq tiga. Kriteria objektif untuk variabel aktivitas

merokok, dikatakan berisiko memengaruhi kejadian kanker serviks jika responden pernah merokok, variabel penggunaan alat kontrasepsi hormonal dikatakan berisiko memengaruhi kejadian kanker serviks jika lama penggunaannya ≥ 10 tahun. Kriteria objektif variabel riwayat abortus dikatakan berisiko memengaruhi kejadian kanker serviks jika responden memiliki riwayat abortus, sedangkan untuk variabel terikat kejadian kanker serviks berdasarkan data rekam medis. Populasi kontrol adalah semua wanita yang bukan penderita kanker serviks yang berkunjung ke unit pelayanan Onkologi RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang (dari bulan Januari hingga Mei 2021) sebesar 434 jiwa, sedangkan untuk populasi kasus adalah semua wanita yang menderita kanker serviks yang berkunjung ke unit pelayanan Onkologi RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang (dari bulan Januari hingga Mei 2021) sebesar 38 jiwa. Metode penentuan sampel kelompok kasus menggunakan metode *total sampling* sehingga jumlah sampel kelompok kasus adalah 38 sedangkan sampel kelompok kontrol menggunakan perbandingan 1:1 dengan sampel kasus sejumlah 38. Metode penentuan sampel pada kelompok kontrol menggunakan teknik *accidental sampling*. Data dikumpulkan melalui prosedur wawancara dengan instrumen kuesioner. Pengolahan data dalam penelitian ini melalui proses *editing, coding, entry, cleaning*, lalu dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*. Penelitian ini telah lolos uji kaji etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana dengan Nomor: 2022124-KEPK.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Usia, Pendidikan Terakhir, dan Status Pernikahan di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang Tahun 2022

Karakteristik	Frekuensi (n=76)	Proporsi (%)
Usia		
≥ 35	69	91
< 35	7	9
Pendidikan		
SD	20	26
SMP	14	18
SMA	25	33
Perguruan Tinggi	17	23
Status Pernikahan		
Sudah Menikah	65	86
Belum Menikah	11	14

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berumur ≥ 35 tahun (91%) dan berstatus sudah menikah (86%). Berdasarkan tingkat pendidikan, paling banyak dengan tingkat pendidikan SMA (33%) dan paling sedikit perguruan tinggi (23%).

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 76 responden yang melakukan hubungan seksual untuk pertama kali pada usia < 20 tahun sebanyak 41 orang (54%) yang merupakan penderita kanker serviks sebanyak 26 orang dan bukan penderita sebanyak 15 orang sedangkan untuk responden yang berhubungan seksual untuk pertama kali pada usia ≥ 20 tahun sebanyak 35 orang (46%) yang terdiri dari 12 orang penderita kanker serviks dan 23 orang bukan penderita kanker serviks. Faktor usia ketika pertama kali berhubungan seksual berpengaruh terhadap kanker serviks dengan *p-value* sebesar 0,021 nilai *OR* 3,322. Nilai *OR* menerangkan bahwa perempuan yang pertama kali berhubungan intim pada umur kurang dari

20 tahun memiliki risiko 3,322 kali untuk menderita kanker serviks jika dibandingkan dengan yang berhubungan seksual pada usia ≥ 20 tahun.

Tabel 2. Pengaruh Variabel Usia Ketika Pertama Kali Berhubungan Seksual, Paritas, Merokok, Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal, dan Abortus terhadap Kejadian Kanker Serviks di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang Tahun 2022

Variabel	Kejadian Kanker Serviks				OR	p-value
	Ya		Tidak			
	n	%*	n	%*		
Usia Pertama Kali Berhubungan Seksual						
< 20 tahun	26	68	15	39		
≥ 20 tahun	12	32	23	61	3,322	0,021
Paritas						
≥ 3	21	55	9	24		
< 3	17	45	29	76	3,980	0,010
Merokok						
Pernah merokok	5	13	5	13		
Tidak pernah merokok	33	87	33	87	1,00	1,00
Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal						
≥ 10 tahun	5	13	7	18		
< 10 tahun	33	87	31	82	0,671	0,753
Riwayat Abortus						
Pernah	4	10	3	8		
Tidak pernah	34	90	35	92	1,373	1,00

Faktor risiko paritas dari 76 responden yang memiliki jumlah paritas >3 sebanyak 30 orang (39%), terdiri dari 21 orang penderita kanker serviks dan 9 orang bukan penderita, sedangkan untuk responden dengan jumlah paritas <3 sebanyak 46 orang (61%) yang terdiri dari 17 penderita kanker serviks dan 29 orang bukan penderita. Faktor Paritas juga berpengaruh terhadap kanker serviks dengan *p-value* sebesar 0,010 dan nilai OR = 3,980. Perempuan yang memiliki jumlah kelahiran lebih dari tiga memiliki risiko 3,980 lebih tinggi untuk menderita kanker leher rahim jika dibandingkan dengan perempuan yang jumlah kelahirannya kurang dari tiga. Aktivitas merokok tidak berpengaruh dengan kanker serviks. Berdasarkan hasil penelitian dari 76 responden yang merokok sebanyak 10 orang (13%) yang terdiri dari 5 orang penderita kanker serviks dan 5 orang bukan penderita, dan untuk responden yang tidak pernah merokok sebanyak 66 orang (87%) yang terdiri dari 33 orang penderita dan 33 orang bukan penderita dengan nilai *p-value* = 1,000.

Faktor risiko lama pemakaian alat kontrasepsi hormonal dari 76 responden yang menggunakan dalam jangka waktu ≥ 10 tahun sebanyak 12 orang (16%) yang terdiri dari 5 orang penderita dan 7 orang bukan penderita kanker serviks sedangkan untuk responden yang lama penggunaannya <10 tahun sebanyak 64 orang (84%) yang terdiri dari 33 orang penderita dan 31 orang bukan penderita, sehingga tidak ditemukan pengaruh yang signifikan antara lama pemakaian kontrasepsi hormonal dengan kanker leher rahim (serviks) dengan nilai *p-value* 0,753. Faktor riwayat abortus tidak memiliki pengaruh terhadap kejadian kanker serviks, berdasarkan tabel diketahui bahwa dari 76 responden yang memiliki riwayat abortus sebanyak 7 orang (9%) yang terdiri dari 4 orang penderita dan 3 orang bukan penderita kanker serviks.

Sedangkan untuk responden yang tidak memiliki riwayat abortus sebanyak 69 (91%) yang terdiri dari 34 orang penderita dan 35 orang bukan penderita dengan nilai $p\text{-value}=1,000$.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa usia ketika berhubungan intim berpengaruh pada kanker serviks di unit pelayanan onkologi RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang. Perempuan yang berhubungan intim untuk pertama kali di usia kurang dari 20 tahun, berisiko 3,322 kali lebih tinggi untuk mengidap kanker serviks dibandingkan yang berhubungan intim di usia lebih dari 20 tahun. Pada usia remaja, sel yang melapisi leher rahim belum berkembang secara sempurna, membuat serviks sangat sensitif terhadap rangsangan dan belum dapat menerima stimulus eksternal, termasuk paparan bahan kimiawi yang berada di cairan sperma. Kondisi serviks yang rapuh menyebabkan sel tersebut dapat berubah menjadi kanker. Ketika wanita berusia antara 12 dan 17 tahun, sel-sel serviks menjadi lebih aktif mengalami perubahan. Jika sel aktif sedang menjalani metaplasia, tidak boleh ada kontak eksternal termasuk penetrasi alat kelamin pria. Penetrasi atau kontak dengan sperma pada saat ini dapat memengaruhi perkembangan sel serviks ke arah yang tidak normal, yang berujung pada kanker serviks.³ Hal ini selaras dengan pendapat yang menerangkan bahwa wanita yang melakukan hubungan seksual sebelum berusia dua puluh tahun memiliki risiko 2,473 kali lipat terkena kanker serviks dibandingkan dengan wanita yang berusia 20 tahun saat berhubungan seksual.¹¹ Penelitian yang dilakukan di RSUD Dr. Kariadi Semarang juga mendapatkan hasil bahwa perempuan yang berhubungan intim di usia kurang dari dua puluh tahun lebih rentan terkena kanker serviks dibandingkan dengan perempuan yang melakukan hubungan intim pada umur lebih dari dua puluh tahun.¹² Usia muda dan kondisi serviks yang belum matang secara biologis adalah pemicu kanker serviks. Infeksi awal di leher rahim dengan *Human Papiloma Virus* kerap kali timbul setelah hubungan seks pertama, dan kondisi leher rahim yang belum sempurna meningkatkan risiko infeksi.¹³ Penelitian ini menyatakan bahwa mayoritas responden melakukan hubungan intim untuk kali pertama sebelum menginjak usia dua puluh tahun yang mana sangat berbahaya karena pada usia <20 tahun organ genital seorang wanita belum matang secara sempurna dan masih sangat rentan.

Paritas adalah salah satu faktor risiko yang memengaruhi kanker serviks. Selama persalinan janin melewati leher rahim sehingga menyebabkan luka di leher rahim. Luka akibat persalinan ini bergerak sebagai jejas sel dan berpotensi merusak sel serviks yang menyebabkan kerusakan lebih lanjut pada DNA di dalam sel dalam bentuk pemutusan rantai DNA langsung dan menghasilkan mutasi. Bahan kimia tertentu yang merusak DNA juga dilepaskan sebagai akibat dari kerusakan sel.³ Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara jumlah paritas dengan peristiwa kanker leher rahim di unit pelayanan onkologi RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang. Perempuan dengan jumlah paritas ≥ 3 memiliki risiko 3,980 kali untuk menderita kanker serviks daripada wanita dengan jumlah paritas <3. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di RSUD Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar yang menemukan bahwa wanita dengan jumlah paritas tiga berisiko 10,317 kali untuk menderita kanker serviks dibandingkan wanita yang memiliki paritas kurang dari tiga.³ Sebuah penelitian yang dilakukan di Bandung menemukan bahwa melahirkan sebanyak tiga kali dikaitkan dengan meningkatnya risiko kanker serviks sebesar 6.395 kali lipat.¹⁴ Selain itu, penelitian yang dilakukan di RSUD Dr. M. Soewandhie menunjukkan bahwa jumlah paritas memengaruhi kejadian kanker serviks.¹⁵ Hasil penelitian yang dilakukan di unit pelayanan Onkologi RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang membuktikan bahwa ada pengaruh antara paritas dengan peristiwa kanker serviks. Hal ini dipengaruhi oleh trauma pada serviks dan juga keadaan *immunosuppression* ketika masa kehamilan yang memudahkan infeksi HPV.

Hasil penelitian ini menyatakan tidak terdapat pengaruh aktivitas merokok dan kanker serviks di unit pelayanan onkologi RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan di RSUD Dr. Sardjito Daerah Istimewa Yogyakarta bahwa merokok tidak berpengaruh kepada kejadian kanker serviks.⁹ Berdasarkan hasil riset sebelumnya diperoleh hasil berupa perempuan yang merokok tidak mempunyai risiko besar jika dibandingkan dengan perempuan yang belum pernah merokok.¹⁷ Selain itu, berdasarkan riset yang dilakukan di Rumah Sakit Dr. Pirngadi diketahui bahwa tidak ada pengaruh aktivitas merokok terhadap kanker leher rahim.¹⁸ Rokok merupakan olahan dari tembakau yang diproduksi dari beberapa tanaman seperti *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica*.¹⁶ Beberapa kandungan rokok adalah *nicotine*, *cotinine*, *tobacco nitrosamine specific* (TNS), amines, amides sedangkan asap rokok mengandung bahan karsinogen yaitu *polycyclic aromatic hydrocarbons* (tar). Zat berbahaya yang dikandung rokok masuk ke dalam tubuh dapat memicu kondisi Cervical neoplasia yang merupakan kondisi awal kelainan sebelum berubah menjadi kanker serviks. Faktor yang berperan penting dalam kejadian kanker serviks adalah jumlah banyaknya rokok yang dikonsumsi bukan tentang durasi aktivitas merokok berlangsung.⁸ Pada penelitian ini diketahui bahwa responden yang pernah merokok dan menderita kanker serviks memiliki jumlah yang sama dengan responden yang tidak pernah merokok. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga yang tidak merokok namun memiliki anggota keluarga yang merokok. Meskipun dalam penelitian ini secara statistik tidak terdapat hubungan antara merokok dengan kejadian kanker serviks, namun wanita yang terkena paparan asap rokok (perokok pasif) memiliki risiko terkena kanker serviks.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa penggunaan alat kontrasepsi hormonal ≥ 10 tahun tidak memiliki pengaruh terhadap kejadian kanker serviks di unit pelayanan onkologi RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang. Hasil tersebut didukung oleh riset yang dilakukan di RSUD A. W. Sjahranie yang menjelaskan terkait penggunaan alat kontrasepsi dalam waktu panjang tidak berpengaruh terhadap peningkatan risiko menderita kanker serviks. Namun, banyak riset lain yang bertentangan dengan penelitian ini.²⁰ Seperti penelitian yang dilakukan di RSUD Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar perempuan yang memakai kontrasepsi hormonal ≥ 10 tahun berisiko dua kali lebih besar dari perempuan yang memakai kontrasepsi hormonal < 10 tahun.¹¹

Estrogen dan progesteron yang terkandung di dalam alat kontrasepsi hormonal mempunyai struktur dan sifat kimia yang berbeda namun sama fungsional. Hormon endogen yang dihasilkan tubuh yang mempunyai sifat fisiologis, sedangkan hormon eksogen dari tanaman tidak menjamin sifat fisik yang benar – benar aman dan penggunaannya diperkirakan meningkatkan risiko kanker.¹¹ Kontrasepsi hormonal dapat memicu neoplasia serviks yang menimbulkan hipersekresi kelenjar endoservikal serta proliferasi kelenjar endoservikal. Gestagen juga mendorong terjadinya metaplasia dan displasia epitel portio dan selaput lendir dari endoserviks. Alat kontrasepsi hormonal dapat menambahkan resiko kanker serviks bagi wanita yang memiliki HPV.¹⁹ Pada penelitian ini diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh penggunaan alat kontrasepsi hormonal terhadap kejadian kanker serviks. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 38 orang kelompok kasus yang menggunakan alat kontrasepsi hormonal ≥ 10 tahun sebanyak lima orang sedangkan yang menggunakan alat kontrasepsi hormonal < 10 tahun sebanyak 33 orang. Sedangkan dari 38 orang kelompok kontrol yang menggunakan alat kontrasepsi hormonal ≥ 10 tahun sebanyak tujuh orang sedangkan untuk yang menggunakan alat kontrasepsi hormonal < 10 tahun sebanyak 31 orang. Sebagian besar responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal dalam jangka waktu < 10 tahun mengatakan tidak cocok dan kurang nyaman menggunakan kontrasepsi hormonal. Selama

pemakaian alat kontrasepsi hormonal muncul beberapa gejala seperti, sakit kepala, pusing, dan gatal-gatal pada tubuh.

Keguguran (abortus) didefinisikan sebagai masa kehamilan yang berakhir sebelum *fetus* mampu hidup di luar kandungan atau dapat dikatakan saat masa kandungan ibu di bawah dua puluh minggu, dan fetus memiliki berat di bawah 500 gram baik secara induksi maupun spontan. Abortus dapat menimbulkan komplikasi seperti pendarahan, perforasi, infeksi, dan syok. Infeksi uterus biasanya muncul ketika seorang ibu mengalami abortus terutama pada abortus induksi (sengaja) yang menggunakan prosedur yang tepat. Hal ini dapat terjadi pada abortus, tetapi biasanya terjadi pada abortus *inkompletus* dan abortus buatan yang tidak memperhatikan aseptis dan antiseptis. Abortus dengan induksi (sengaja) mempunyai korelasi meningkatkan risiko kanker serviks dikarenakan saat melakukan abortus akan menimbulkan luka di rahim pada saat membersihkan sisa hasil konsepsi. Luka ini dapat terjadi pula pada serviks sehingga semakin tinggi frekuensi seorang wanita menjalani aborsi induksi makin tinggi pula peluang timbulnya kejadian kanker serviks sedangkan wanita yang tidak memiliki riwayat abortus memiliki peluang lebih kecil untuk terkena penyakit.²¹ Penelitian yang dilakukan di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang menunjukkan bahwa riwayat abortus tidak memiliki pengaruh terhadap kanker serviks. Berdasarkan pasal 75 Undang – Undang no. 36 tahun 2009 tentang kesehatan semua orang dilarang melakukan aborsi. Namun, pada pertimbangan tertentu seperti indikasi kedaruratan medis yang dideteksi sejak usia dini kehamilan, baik yang mengancam nyawa ibu dan/atau janin, yang menderita penyakit genetik berat dan/atau cacat bawaan, maupun yang tidak dapat diperbaiki sehingga menyulitkan bayi tersebut hidup di luar kandungan dan juga kehamilan akibat perkosaan yang dapat menyebabkan trauma psikologis bagi korban perkosaan tindakan aborsi dapat dilakukan setelah melalui konseling dengan tenaga medis.²² Hasil penelitian menyatakan bahwa perempuan yang memiliki kanker serviks maupun yang tidak memiliki kanker serviks sebagian besar tidak memiliki riwayat abortus. Hasil penelitian menyatakan bahwa perempuan yang memiliki kanker serviks maupun yang tidak memiliki kanker serviks sebagian besar tidak memiliki riwayat abortus. Hal ini bertentangan dengan riset yang mengatakan bahwa riwayat abortus dapat meningkatkan risiko menderita kanker serviks.²³

Berdasarkan hasil penelitian ini diperlukan adanya penyebaran informasi dalam bentuk promotif dan preventif oleh tenaga kesehatan. Tindakan promotif dapat dilakukan melalui sosialisasi dan juga penyebaran informasi melalui pamflet dan juga video pendek berisi edukasi mengenai kejadian kanker serviks, sehingga masyarakat terutama wanita dapat lebih mengetahui tentang kanker serviks dan rutin memeriksakan diri sebagai bentuk upaya deteksi dini. Beberapa keterbatasan dalam penelitian adalah dari segi metodologi yang digunakan yaitu *case control*, yang memungkinkan *recall* bias dari responden. Selain itu, penelitian ini tidak menganalisis pengaruh lama penggunaan alat kontrasepsi hormonal berdasarkan masing-masing jenisnya, dan juga peneliti cuma meneliti terkait usia ketika pertama kali berhubungan seksual saja tanpa meneliti jumlah pasangan seksual. Sehingga, saran bagi peneliti lain agar dapat meneliti lebih dalam lagi terkait faktor-faktor yang memengaruhi kejadian kanker serviks.

Kesimpulan

Faktor usia ketika pertama kali berhubungan seksual berpengaruh terhadap kejadian kanker serviks. Paritas juga berpengaruh terhadap kanker serviks, sedangkan merokok, penggunaan alat kontrasepsi hormonal, dan riwayat abortus tidak memiliki pengaruh terhadap kejadian kanker serviks.

Daftar Pustaka

1. Manullang Sri Melati. Hubungan Motivasi dan Sikap WUS dengan Deteksi Dini Kanker Serviks pada Pemeriksaan IVA di Puskesmas Medan Johor Kota Madya Medan Tahun 2018. 2018;151(2):10–7. Available from: <http://repo.poltekkes-medan.ac.id/>
2. Globocan. Cervix uteri Source: Globocan 2020. Int Agent Res Cervic Uteri. 2020;419:1–10. Available from: <https://gco.iarc.fr/today/fact-sheets-cancers>
3. Pitriani. Faktor Risiko Kejadian Kanker Serviks pada Pasien Rawat INAP di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar. 2013;66(1997):37–9. Available from: <https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/jikm/index>
4. Globocan. The Global Cancer Observatory - All cancers. Int Agent Res Cancer - WHO. 2020;419:199–200. Available from: <https://gco.iarc.fr/today/fact-sheets-cancers>
5. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Vol. 42, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. 97–119. Available from: <https://www.kemkes.go.id>
6. International Agency for Research on Cancer (IARC). Indonesia - Global Cancer Observatory. Globocan. 2020;858:1–2. Available from: <https://gco.iarc.fr/today/fact-sheets-cancers>
7. Anggini. Gambaran Karakteristik Penderita Kanker di Laboratorium Patologi Anatomi RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang Tahun 2015-2018 KARYA TULIS ILMIAH. Politek Kesehat Kemenkes Kupang. 2019. Available from : <http://repository.poltekeskupang.ac.id/871/>
8. Iskandar J. Panduan Lengkap Kanker Serviks. 1st ed. Yogyakarta: Rapha Publishing; 2020
9. Ningsih, Putri. et al. Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kanker Serviks di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. Ber Kedokt Masy. 2017;(3):2–7. Available from : <https://jurnal.ugm.ac.id/bkm/article/view/17160>
10. Ngoma, D., Adu, A., & Dodo D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Gizi Kurang pada Balita di Kelurahan Oesapa Kota Kupang. Media Kesehat Masy [Internet]. 2019;1(1):76–84. Available from: <https://ejurnal.undana.ac.id/MKM/>
11. Musfirah. Faktor Risiko Kejadian Kanker Serviks di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar. J Kesehat Masy [Internet]. 2018;1(1):1–15. Available from: <http://www.fao.org/3/I8739EN/i8739en.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.01.003%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.childyouth.2011.10.007%0Ahttps://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23288604.2016.1224023%0Ahttp://pdx.sagepub.com/lookup/doi/10>
12. Aziyah D. Faktor Resiko yang Berhubungan dengan Kejadian Kanker Serviks; Studi Kasus di RSUP Dr. Kariadi Semarang. J Ris Kesehat. 2017;6(1):20.
13. Bramanuditya A. Hubungan antara Pernikahan Usia Muda dengan Kejadian Kanker Serviks di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. Poltekes Yogyakarta [Internet]. 2018; Available from: <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/10663>
14. Irvianty A, Sukarya WS. Hubungan Karakteristik Pasien dengan Kejadian Kanker Serviks yang Dirawat Inap di Bagian Obstetri Ginekologi Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung Periode 1 Januari 2010 - 31 Desember 2010. Pros SNaPP Sains, Teknol. 2011;2(1):47–54.
15. Santoso EB. Hubungan Paritas dengan Kejadian Kanker Serviks di Poli Kandungan RSUD Dr. M. Soewandhie. Gema Wiralodra. 2021;12(2):260–8.
16. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 56 Tahun 2017. J Chem Inf Model. 2017;53(9):1689–99.
17. Septiana W. Hubungan antara Perilaku Merokok dan Personal Hygiene Organ

- Reproduksi dengan Kejadian Kanker Serviks di RSUD DR. Moewardi Kota Surakarta. Univ Muhammadiyah Surakarta [Internet]. 2018;16:11–2. Available from: eprints.ums.ac.id
18. Rhina LC. Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kejadian Kanker Serviks pada Wanita di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Pirngadi di Kota Medan Tahun 2017. 2018;
 19. Prasistyami A. Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Kejadian Kanker Serviks di RSUP Dr. Sardjito. 2018; Available from: [http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1385/1/Naskah Skripsi.pdf](http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1385/1/Naskah_Skripsi.pdf)
 20. Istiqimah N dkk. Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Kejadian Kanker Serviks di RSUD A.W. Sjahranie Tahun 2018. J Poltekkes Kemenkes Kaltim [Internet]. 2018; Available from: <http://repository.poltekkes-kaltim.ac.id/id/eprint/821>
 21. Kurniati ID, Setiawan R, Rohmani A, Lahdji A, Tajally A, Ratnaningrum K, et al. Buku Ajar Perdarahan Pada Kehamilan Trimester 1. Fak Kedokt Univ lampung. 2018;67.
 22. DPR RI. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. 2009;111.
 23. Wulandari V. Hubungan Faktor Risiko Penggunaan Kontrasepsi Oral dan Aktivitas Seksual dengan Kejadian Kanker Serviks. J Berk Epidemiol. 2016;4(3):384–95. Available from: <https://jurnal.stikespantiwaluya.ac.id/index.php/JPW>